

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan pelaksanaan program kampanye pemasaran sosial pengelolaan sampah berbasis maggot di Kampung Nelayan Tambakrejo. Selain itu, dipaparkan pula saran-saran yang dapat menjadi masukan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang, serta implikasi dari pelaksanaan program ini terhadap berbagai aspek terkait.

5.1. Kesimpulan

Pelaksanaan program kampanye pemasaran sosial pengelolaan sampah organik berbasis maggot di Kampung Nelayan Tambakrejo, yang diinisiasi oleh WALHI Jawa Tengah sebagai klien dan diimplementasikan oleh Account Executive (AE) bersama tim Green Voice, secara umum telah berhasil mencapai tujuan-tujuan utamanya. Keberhasilan ini ditandai dengan beberapa pencapaian signifikan, di antaranya adalah terjalinnya kemitraan strategis dengan berbagai pihak meliputi Envera sebagai konsultan teknis, Pak Joko sebagai praktisi peternak maggot di wilayah pesisir, dan Pak Haryono dari Bank Sampah Polaman Resik Sejahtera sebagai inspirator pengelolaan sampah komunitas. Program ini juga berhasil mendapatkan dukungan pendanaan dari Yayasan Rotary dan Yayasan SAMPAN Kalimantan, selain dari pendanaan utama oleh WALHI Jawa Tengah.

Dari sisi output fisik dan partisipasi masyarakat, program ini berhasil melampaui target awal dengan terbangunnya 8 unit infrastruktur pengolahan sampah organik berbasis maggot, dari target 2 unit. Kampanye juga berhasil menjangkau 84 rumah, melebihi target 50 rumah, dan yang lebih penting, sebanyak 29 rumah kini terlibat secara rutin dalam penyeteran sampah organik, melampaui target 16 rumah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran (awareness) dan tindakan nyata (action) dari masyarakat. Hasil survei pasca-kegiatan juga mengonfirmasi peningkatan pengetahuan warga mengenai manfaat maggot sebagai solusi pengelolaan sampah dan potensi nilai ekonominya.

Peran Account Executive dalam program ini sangat sentral, mulai dari identifikasi kebutuhan klien dan masyarakat, pengembangan kerjasama dengan berbagai stakeholder, penyusunan proposal, pengelolaan hubungan mitra, perencanaan infrastruktur, pengelolaan anggaran dan pendanaan, hingga analisis dan pelaporan akhir kepada klien. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan sumber daya finansial awal dan dinamika koordinasi multi-pihak, berbagai strategi berhasil diimplementasikan untuk mencapai tujuan program. Lebih lanjut, keberhasilan program awal ini telah melahirkan rencana tindak lanjut yang konkret berupa pengembangan usaha kolam lele berbasis ekonomi sirkular yang akan dikelola oleh remaja setempat.

5.2. Saran

Berdasarkan keseluruhan proses pelaksanaan program dan evaluasi yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan program serupa di masa depan dan keberlanjutan program yang telah berjalan:

1. Untuk Program Serupa dan Peran AE di Masa Mendatang:
 - a. Perlu dilakukan pemetaan dan analisis stakeholder yang lebih mendalam di awal program untuk mengidentifikasi potensi dukungan serta risiko secara lebih komprehensif, termasuk menjajaki kerjasama lebih awal dengan dinas terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Kelautan dan Perikanan untuk dukungan berkelanjutan.
 - b. Strategi penggalangan dana perlu didiversifikasi sejak awal untuk mengurangi ketergantungan pada satu atau dua sumber pendanaan utama dan memastikan ketersediaan anggaran yang lebih stabil.
 - c. Peningkatan kapasitas dan pendampingan berkelanjutan bagi komunitas pengelola (dalam hal ini Karang Taruna dan remaja pengelola lele) sangat krusial untuk memastikan operasional dan manajemen usaha berjalan baik pasca program.
 - d. Dalam menjalin kemitraan, perlu adanya fleksibilitas dan penyusunan perjanjian kerjasama yang jelas namun adaptif untuk mengakomodasi dinamika di lapangan dan perbedaan kapasitas antar mitra.

2. Untuk Rencana Tindak Lanjut (Usaha Kolam Lele):

- a. Segera finalisasi dan ajukan Business Model Canvas (BMC) usaha kolam lele kepada Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kota Semarang untuk mendapatkan dukungan teknis, pendampingan, dan potensi akses pendanaan.
- b. Jaga komunikasi intensif dengan pihak Rotary untuk merealisasikan komitmen kemitraan mereka dalam mendukung usaha kolam lele, dengan terus menunjukkan perkembangan positif dari program maggot yang sudah berjalan.
- c. Pastikan adanya transfer pengetahuan dan keterampilan yang memadai kepada kelompok remaja yang akan mengelola usaha kolam lele, termasuk aspek teknis budidaya, manajemen usaha, dan pemasaran.

3. Untuk WALHI Jawa Tengah sebagai Klien dan Inisiator Program:

- a. Terus memberikan pendampingan dan fasilitasi kepada masyarakat Kampung Nelayan Tambakrejo, khususnya dalam menjaga keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis maggot dan pengembangan usaha kolam lele.
- b. Memanfaatkan hasil dan pembelajaran dari program ini sebagai bahan advokasi kebijakan kepada pemerintah daerah terkait pentingnya dukungan terhadap inisiatif pengelolaan sampah berbasis komunitas dan ekonomi sirkular di wilayah pesisir.
- c. Mendorong replikasi model program ini di wilayah dampingan WALHI Jawa Tengah lainnya yang memiliki karakteristik dan permasalahan serupa.

5.3. Implikasi

Pelaksanaan program pengelolaan sampah berbasis maggot di Kampung Nelayan Tambakrejo ini membawa sejumlah implikasi penting, baik secara praktis maupun konseptual:

- a. Implikasi terhadap Pengelolaan Lingkungan Komunitas: Program ini telah membuktikan bahwa pendekatan pengelolaan sampah organik berbasis maggot dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat

komunitas pesisir, menawarkan solusi konkret untuk pengurangan sampah yang dibuang ke TPA sekaligus menghasilkan produk sampingan bernilai (maggot dan kasgot). Ini berimplikasi pada potensi perbaikan sanitasi lingkungan dan pengurangan pencemaran.

- b. Implikasi terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Keberhasilan budidaya maggot dan rencana pengembangan usaha kolam lele menunjukkan potensi penciptaan sumber pendapatan alternatif dan peningkatan ketahanan ekonomi bagi masyarakat pesisir, khususnya nelayan yang pendapatannya rentan terhadap perubahan iklim dan kondisi laut. Keterlibatan remaja dalam pengelolaan usaha juga berimplikasi pada regenerasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat lokal.
- c. Implikasi sebagai Model Percontohan Ekonomi Sirkular: Program ini menjadi contoh nyata penerapan prinsip ekonomi sirkular di skala mikro, di mana limbah diubah menjadi sumber daya. Model ini berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut di berbagai daerah, mendukung gerakan menuju pengelolaan sumber daya yang lebih berkelanjutan.
- d. Implikasi terhadap Peran Akuntabilitas dan Kemitraan dalam NGO: Program ini menggarisbawahi pentingnya peran Account Executive dalam menjembatani kebutuhan klien (NGO seperti WALHI) dengan masyarakat dan berbagai stakeholder, serta mengelola kemitraan dan sumber daya secara akuntabel dan transparan untuk mencapai tujuan sosial dan lingkungan.
- e. Implikasi Kebijakan: Keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dapat menjadi masukan berharga bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih mendukung inisiatif pengelolaan sampah berbasis komunitas dan program pemberdayaan masyarakat pesisir yang inovatif dan berkelanjutan.